

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka menuntun umat manusia kembali ke jalan yang lurus, Allah SWT mengutus beberapa rasul agar kembali kepadaNya.¹ Para rasul ini diperintahkan untuk menyeru dan menegakkan kalimatullah dan menyampaikan waktu kepada setiap umatnya. Mereka harus berjuang sekuat tenaga melewati berbagai macam cobaan yang selalu datang. Untuk menguatkan mereka, Allah SWT memberikan hikmah kepada beberapa orang yang telah beriman dari setiap kaum para rasul tersebut untuk dijadikan sahabat atau teman dalam berjuang.²

Para sahabat yang berjuang bersama para rasul adalah manusia pilihan yang selalu setia menemani dalam menyampaikan risalah yang dibawa oleh para rasul tersebut. Mereka selalu berjuang dan sabar dalam menghadapi berbagai macam cobaan yang selalu datang silih berganti bersama para rasul, mereka tidak pernah takut terhadap ancaman yang dilakukan oleh kaumnya, dan tidak pernah mundur dalam menegakkan agama allah swt. Salah seorang rasul yang mempunyai sahabat setia yang menemani dakwahnya yaitu Nabi Isa as.

Nabi Isa as merupakan salah satu rasul *ulul azmi* yaitu salah seorang rasul yang mengalami berbagai macam cobaan yang lebih dibandingkan dengan rasul lainnya.³ Sebagai seorang rasul, Nabi Isa as memiliki misi untuk mengajak kaumnya orang Yahudi agar mau kembali ke jalan yang lurus. Beliau harus menghadapi

¹ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: CV.Bulan Bintang : 1975), hal.155

² Muhammad Ali as-Shabuny, *Kenabian dan Para Nabi*, (Surabaya:PT.BinaIlmu:1993), hal.28

³ Ibid.,hal.308

berbagai macam cobaan dan berjuang sekuat tenaga menghadapi pembangkangan kaum Yahudi terhadap ajaran yang dibawanya dan kekejaman mereka terhadap dirinya.⁴ Dalam rangka menguatkan beliau, Allah swt kemudian menjadikan beberapa orang dari kaumnya yang telah beriman sebagai sahabat setia dalam menegakkan agama Allah swt, yang disebut *Hawāriyyūn*. Sebagaimana firman Allah swt dalam Surat Ali Imran ayat 52 yaitu:

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَىٰ
اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ءَأَمْنَا بِاللَّهِ
وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ٥٢

Artinya: “Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri.” (Qs. Ali Imran: 52)

Telah terjadi banyak perbedaan pendapat mengenai *hawariyun* baik dari kalangan Nasrani maupun Muslim. Bagi umat Nasrani, mereka meyakini bahwa Yesus atau Nabi Isa memilih beberapa orang dari pengikutnya untuk membantunya dalam melaksanakan kewajiban menolong Bani Israil yang telah bercerai berai dan putus asa akibat penjajahan bangsa Romawi.

Dijelaskan dalam Injil mereka berjumlah dua belas orang. Lalu, mereka menyebar ke segala penjuru negeri Syam untuk menyantuni kaum *dhuafa'* menyembuhkan orang yang berpenyakit, dan memberi peringatan kepada kaum Yahudi yang melampaui batas dalam keagamaan mereka, serta berjihad

⁴ Ibid.,hal.327

mempertahankan diri dari yang menentang agama Allah (jalan lurus). Hal ini berdasarkan pada Injil Markus 6 : 7-13 sebagai berikut :

“ Ia memanggil kedua belas muriditu dan mengutus mereka berdua-dua Ia memberi mereka kuasa atas roh-roh jahat dan berpesan kepada mereka supaya jangan membawa apa-apa dalam perjalanan mereka, kecuali tongkat, rotipun jangan, bekalpun jangan, uang dalam ikat pinggangpun jangan, boleh memakai alas kaki, tetapi jangan memakai dua baju. Kata-Nya selanjutnya kepada mereka: "Kalau di suatu tempat kamu sudah diterima dalam suatu rumah, tinggallah di situ sampai kamu berangkat dari tempat itu. Dan kalau ada suatu tempat yang tidak mau menerima kamu dan kalau mereka tidak mau mendengarkan kamu, keluarlah dari situ dan kebaskanlah debu yang di kakimu sebagai peringatan bagi mereka." Lalu pergilah mereka memberitakan bahwa orang harus bertobat,dan mereka mengusir banyak setan, dan mengoles banyak orang sakit dengan minyakdan menyembuhkan mereka.” (Markus:6:7-13).⁵

Kedua belas murid (*Hawāriy*) yang diutus adalah murid Yesus, mereka harus siap berjuang dan berangkat mewartakan tobat, mengusir setan, dan menyembuhkan orang sakit. Mereka diminta agar berani pergi tanpa membawa bekal apapun, kecuali sesuatu yang sangat dibutuhkan yaitu berupa tongkat dan alas kaki saja. Jika di suatu daerah mereka diterima di sebuah rumah maka berilah mereka sebuah ajaran yang lurus agar kembali kepada Tuhan Allah, sampai mereka dapat memahami apa yang disampaikan. Apabila di suatu daerah mereka tidak diterima dan tidak mau mendengar apa yang disampaikan, mereka pergi ke daerah lain untuk mengabarkan ajaran yang dibawa Yesus.⁶

Kajian mengenai *Hawāriyyūn* baik pada masa klasik maupun modern telah menjadi perdebatan, seperti apakah sosok

⁵ Team LAI, *Injil Markus*,(Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia,2001), hal.190

⁷Jacob Van Bruggen, *Injil Menurut Petrus*,(Jakarta :Gunung Mulia,2006.), hal.198

⁸Muhammad Nasib Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal,519.

Hawāriyyūn yang diungkapkan oleh al-Qur'an, apakah ia hanya seorang hamba yang diutus untuk menemani Nabi Isa as, atau memiliki makna yang lain.

Dalam al-Qur'an kata *Hawāriyyūn* memiliki banyak arti di antaranya penolong, putih, atau suci. Hal inilah yang membuat ulama' ahli tafsir memiliki ragam pandangan. Sebagian ada yang memahami bahwa *Hawāriyyūn* berarti penolong dari golongan umat Nabi Isa as, dan sebagian lagi ada yang memahami secara luas tidak hanya dikhususkan kepada golongan Nabi Isa as, namun lebih kepada pemahaman yang global atau bersifat umum.

Sebagian ulama' klasik memahami *Hawāriyyūn* merupakan golongan atau kaum Nabi Isa as yang membantu beliau dalam berdakwah, diantaranya al-Jashas, at-Thabari, an-Naisabury, dan lain-lain. Namun, dari sekian banyak ulama' tersebut. Ada salah seorang ulama' yang memiliki pandangan luas mengenai *Hawāriyyūn* yaitu Ibn Katsīr.

Metode dalam menafsirkan al-Qur'an yang dilakukan oleh sebagian ulama' klasik merujuk pada al-Qur'an, hadits, bahkan ada pula yang memasukkan cerita Israilliyat, sehingga tafsir yang mereka buat cenderung sulit dibuktikan secara kongkrit untuk mengungkap fakta sejarah yang terdapat dalam al-Qur'an. Hal ini tidak berlaku bagi Ibn Katsīr yang menggunakan al-Qur'an dan hadits sebagai sumber rujukan utama dalam menafsirkan al-Qur'an, selain itu, juga merujuk beberapa sumber-sumber sejarah berupa manuskrip-manuskrip kuno yang murni dan tidak ada unsur Israilliyat didalamnya, sehingga kualitas tafsir yang beliau karang dapat dibuktikan kebenarannya.⁷

Ibn Katsīr merupakan salah seorang ulama' yang memiliki kapasitas mumpuni dalam berbagai bidang Ilmu. Beliau sangat

⁷ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi tafsir : kajian komprehensif metode para ahli*, terj.Faisal Saleh, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), hal.61

pandai dalam bidang sejarah, hadits, dan al-Qur'an.⁸ Banyak ulama' yang mengagumi Ibn Katsir, sehingga mereka mengucapkan "Kami sering berkumpul dengannya. Saat inilah, kami mendapatkan berlimpah manfaat darinya."⁹

Dalam bidang tafsir, beliau sangat teliti dan berhati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an. Beliau mengambil rujukan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang shahih, dan menghindari Israilliyyat. Ibn Katsir memiliki pemikiran yang progresif. Sehingga tafsir yang beliau tulis juga memiliki pemahaman makna yang luas, sehingga sangat relevan dengan keadaan zaman sekarang.

Misalnya dalam menjelaskan makna *Hawariyyun*. Menurut Ibn Katsir, beliau bahwa kata *Hawariyyun* dalam al-Qur'an adalah bentuk jama' dari *Hawariy* yang berarti penolong. Sebagaimana ditegaskan dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim. Bahwa tatkala Rasulullah SAW mengutus sejumlah orang dalam peristiwa al-Ahzab, yang dipimpin oleh Zubair, kemudian orang-orang pun memilih Zubair sehingga dia menjadi pemimpin utusan, maka Nabi Muhammad SAW bersabda "Setiap Nabi memiliki penolong, dan penolongku adalah Zubair." Berkaitan dengan firman Allah, "Karena itu masukkanlah kami kedalam orang-orang yang memberi kesaksian." Merujuk pada keterangan al-Qur'an dan hadits tersebut, Ibn Katsir berpendapat bahwa *Hawariyyun* yang terdapat dalam surat Ali Imran bermakna luas, tidak hanya merujuk pada kaum Nabi Isa as, namun merujuk kepada setiap orang yang berjuang dan membantu dalam memperjuangkan agama Islam.¹⁰

⁸Munnal Hani'ah, Ibnu Katheer, (Jakarta: Penerbit Diva Press, 2009), hal.11

⁹Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi tafsir : kajian komprehensif metode para ahli*, terj.Faisal Saleh, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), hal.60

¹⁰Muhammad Nasib Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, (Jakarta:Gema Insani Press, 1999), hal.159

Perkembangan zaman yang selalu maju dan modern, telah melahirkan beberapa mufasir kontemporer yang memiliki kapasitas yang mumpuni dalam menafsirkan al-Qur'an. Sebagian besar dari mereka memiliki pemahaman yang luas dalam menafsirkan al-Qur'an, dengan merujuk pada ulama' klasik serta sumber-sumber yang luas seperti hadits, ilmu-ilmu umum baik politik, hukum, saintis, dan lain sebagainya serta menyesuaikan dengan konteks zaman sekarang, di antara ulama' kontemporer tersebut yaitu Thanthowi al-Jauhari, Rasyid Ridho, Sayid Qutub, dan lain sebagainya.

Dalam menafsirkan suatu ayat, ulama' kontemporer memiliki pemahaman yang sangat luas, sehingga makna yang terkandung dalam ayat tidak kaku, salah satunya yaitu tentang *Hawāriyyūn*. Sebagian besar mereka memahami bahwa *Hawāriyyūn* berarti penolong agama Allah, tidak hanya merujuk kepada umat Nabi Isa as. Akan tetapi lebih luas, yaitu setiap orang yang berjuang di jalan Allah maka mereka di sebut *Hawāriyyūn*.

Namun, tidak semua ulama' kontemporer berpandangan luas. Terdapat pula yang masih berpegang teguh terhadap ulama' klasik. seperti Wahbah Az-Zuhaylī. Beliau merupakan ulama' kontemporer yang memfokuskan pada kajian tafsir yang merujuk pada kitab-kitab klasik sebagai sumber rujukan dan hadits Nabi Muhammad SAW.

Sebagai seorang mufassir kontemporer, Wahbah Az-Zuhaylī memiliki lima metode dalam pembaharuan Islam di antaranya salafi, *intiḡo'* atau *ghawghai* (selektif semena-mena), *Udwani* (permusuhan), *taqrīb* (mendekatkan), *mu'tadīl mutawazin au wasathī* (moderat, seimbang, pertengahan).

Dalam menafsirkan al-Qur'an Wahbah Az-Zuhaylī cenderung pada metode salafi yakni kembali kepada kaum salaf yakni sahabat, tabi'in dan ulama-ulama' klasik.

Beliau beranggapan bahwa kapasitas seorang ulama salaf sangat teruji pengetahuan mereka sangat luas dalam memahami al-Qur'an dan hadits.¹¹

Ketika Wahbah Az-Zuhaylī menjelaskan *Ḥawāriyyūn* dalam kitab Tafsirnya al-Munir, beliau menyatakan ayat tersebut merujuk pada 12 sahabat Nabi Isa as yang beriman dalam memperjuangkan agama Allah dan rela meninggalkan keluarga serta hartanya. Pendapat yang beliau ungkapkan ini merujuk pada al-Qurtuby.¹²

Pemahaman Ibn Katsīr mengenai *Ḥawāriyyūn* yang sangat luas, baik dari segi analisa sejarah dan penafsirannya memberikan dampak yang sangat luar biasa bagi perkembangan ilmu tafsir. Akan tetapi, Wahbah Az-Zuhaylī sendiri sebagai ulama' kontemporer juga memiliki kapasitas yang bagus terlebih dalam menganalisa kemampuan seorang mufassir klasik pada zaman dahulu yang cenderung dipengaruhi berbagai faktor termasuk politik, sehingga beliau sangat ketat dalam mengutip atau mengambil pendapat ulama' klasik.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat perbedaan penafsiran antara Ibn Katsīr dan Wahbah Az-Zuhaylī mengenai *Ḥawāriyyūn*. Ibn Katsīr seorang ulama' klasik memiliki pemahaman yang luas dalam menafsirkan al-Qur'an, sehingga pemaknaan suatu ayat menjadi luas, sedangkan Wahbah Az-Zuhaylī seorang ulama' kontemporer. Namun, cenderung kepada pemahaman dengan merujuk pada ulama' klasik, sehingga memahami suatu ayat cenderung sempit.

Penulis merasa tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui *Ḥawāriyyūn* serta

¹¹Wahbah az-Zuhayli, *Kontroversi Pembaharuan Fiqh*, terj.Ahmad Mulyadi, Surabaya: Penerbit Erlangga, 2002, hal.128

¹²Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah wa as-Syari'ah wal Manhaj*, (Beirut: Darul Fikr, 2009), hal.531

posisi dan peran mereka dalam memperjuangkan agama Allah bersama Nabi Isa as dan Bagaimana pemaknaan *Hawāriyyūn* dalam konteks zaman sekarang.

B. Rumusan Masalah

Fokus permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana penafsiran Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhīm Karya Ibn Katsīr dan Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Az-Zuhaylī tentang *Hawāriyyūn*?
- b. Bagaimana relevansi perjuangan *Hawāriyyūn* dengan dakwah Islam ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari berbagai pokok masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui penafsiran Al-Qur'ān Al-Adhīm Karya Ibn Katsīr dan Tafsir Al-Munīr karya Wahbah Az-Zuhaylī tentang *Hawāriyyūn*.
 - b. Untuk mengetahui relevansi perjuangan *Hawāriyyūn* dengan dakwah Islam.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Memberikan Informasi kepada cendekiawan muslim terutama bagi Para theolog tentang Kisah *Hawāriyyūn*.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan khazanah ilmu pengetahuan.
 - c. Memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai *Hawāriyyūn* menurut Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhīm dan Tafsir al-Munir.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan informasi dasar rujukan yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini bermaksud agar tidak terjadi

plagiat dan pengulangan dalam penelitian. Berdasarkan survey yang dilakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang berjudul “*Ḥawāriyyūn* dalam Pandangan Tafsir Al-Qur’ān Al-Adhīm karya Ibn Katsīr dan Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaylī,”. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah :

Pertama, “*Makna al- Ḥawāriyyūn dalam Pandangan Tafsir al-Maraghi*” Karya Muhammad Abdul Jalal mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitiannya ini, dijelaskan pendapat Musthafa al-Maraghi terhadap *al-Ḥawariy* yang diterangkan dalam al-Qur’an surat Ali Imran ayat 52. Menurut beliau *al-Ḥawariy* adalah sesuatu yang bersih dan suci, hal ini merujuk pada sahabat Nabi Isa yang memiliki hati yang suci untuk berjuang bersama beliau dalam berdakwah.

Kedua, “*al- Ḥawāriyyūn dalam perspektif Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Munir*” Karya Muhammad Abdul Halim mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Dalam penelitiannya ini, beliau menjelaskan bagaimana cara pandang kedua mufasir yaitu Musthafa al-Maraghi dan Wahbah Az-Zuhaylī mengenai *al-Ḥawariy* yang dijelaskan dalam al-Qur’an. Menurut al-Maraghi beliau berpendapat bahwa *al-Ḥawariy* merujuk pada orang-orang Bani Israel Nabi Isa as yang memiliki hati bersih dan beriman berjuang bersama beliau. Sedangkan menurut Wahbah Az-Zuhaylī *al-Ḥawariy* merupakan penolong Nabi Isa dari kalangan Bani Israil yang beriman, dan berjumlah dua belas orang yang berjuang bersama beliau.

Ketiga, “*Kenabian dan Para Nabi*” Karya Setyowati. Buku ini menjelaskan perjuangan para Nabi, termasuk didalamnya Nabi Isa As. Buku ini juga menceritakan tentang perjuangan *al- Ḥawāriyyūn* (sahabat Nabi Isa) dalam mendakwahkan Agama Allah swt kepada Bani Israil. Dijelaskan pula tentang jumlah mereka beserta nama-namanya.

Berdasarkan penjelasan penelitian diatas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti penulis, karena dalam penelitian ini

lebih memfokuskan pada *Ḥawāriyyūn* perspektif Tafsir Ibn Katsīr dan Tafsir Munīr karya Wahbah Az-Zuhaylī.

E. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode guna menyelesaikan masalah yang ada, sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan ini, upaya pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini digunakan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif yakni jenis penelitian yang sumbernya tidak diperoleh melalui bentuk statistik atau hitungan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam pembahasan ini adalah data-data tertulis berupa konsep dan literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan ini. Oleh karena itu, jenis data yang dipakai mengarah pada data-data tertulis berupa:

a. Data Primer

Data primer merupakan data-data yang kajian utamanya relevan dengan penelitian, data pokok yang menjadi rujukan penelitian ini adalah ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an berkaitan dengan Nabi Isa As, dan *Ḥawāriyyūn* di antaranya surat Ali Imran ayat 52 yang membahas tentang permulaan *Ḥawāriyyūn*, kemudian surat al-Maidah ayat 110 proses turunnya hidangan dari langit atas permintaan *Ḥawāriyyūn* kepada Nabi Isa As karena telah menjalankan perintah Allah SWT beribadah puasa selama tiga puluh hari, dan surat as-Shaff ayat 6 mengenai kebenaran Isa As sebagai utusan Allah SWT dan memberikan kabar bahwa akan datang Nabi setelah dirinya kepada Bani Israil. Selain itu, data primer yang membantu dalam penelitian ini yakni

Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhīm karya Ibn Katsīr dan Tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaylī.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan buku penunjang yang pada dasarnya sama dengan buku utama akan tetapi dalam buku penunjang ini bukan merupakan faktor utama. Sumber data sekunder ini berupa buku-buku yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini seperti Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Qurthubi, Tafsir al-Maraghi, Metodologi Tafsir, *al-Bidayah wa Nihayah*, kitab hadist Shahih Bukhari dan Muslim, dan lain sebagainya.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen yang terkait dengan masalah *Hawāriyyūn* dalam komparasi tafsir Al-Qur'ān Al-Adhīm dan tafsir Al-Munir.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah kegiatan untuk memanfaatkan data sehingga dapat diperoleh suatu kebenaran atau ketidakbenaran.¹³ Dari data-data yang terkumpul melalui teknik diatas, maka selanjutnya dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisa data kualitatif dengan metode sebagai berikut :

a. Metode Deskriptif

Metode Deskriptif adalah suatu menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Dalam hal peneliti mencoba menggali lebih dalam mengenai kitab tafsir Al-Qur'ān Al-Adhīm dan kitab tafsir al-Munir, sehingga dapat mengungkapkan fakta yang terdapat didalam kedua kitab tafsir tersebut mengenai *Hawāriyyūn*.¹⁴

¹³Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta,1991),hal.106

¹⁴Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Karya,2001),hal.6

b. Metode Komparasi

Metode komparasi adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, orang, prosedur, kerja, ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja.

H . Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan penelitian dengan judul “*Hawāriyyūn* dalam Perspektif Tafsir Al-Qur’ān Al-Adhīm Karya Ibn Katsīr dan Tafsir Al-Munīr karya Wahbah Az-Zuhaylī” terdiri dari beberapa bab dan sub bab yang merupakan suatu kesatuan sistem sehingga antara satu dengan yang lain saling berkaitan. Skripsi ini terdiri dari lima bab masing-masing adalah:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini akan dijelaskan mengenai tentang latar belakang yang berisi pokok permasalahan *Hawāriyyūn* menurut Tafsir Al-Qur’ān Al-Adhīm dan Tafsir al-Munir, kemudian rumusan masalah yang berisi pertanyaan yang spesifik mengenai permasalahan *Hawāriyyūn*. Lalu, tujuan dan manfaat penelitian yang berisi maksud dan manfaat yang diperoleh dalam penelitian. Kemudian, tinjauan kepustakaan yang berisi beberapa penelitian yang dijadikan rujukan agar tidak ada plagiat dan pengulangan penelitian. Lalu, metode penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada, serta sistematika penulisan yang berguna dalam menyusun penelitian agar menjadi lebih runtut sesuai dengan tahapan.

BAB II Landasan teori yang berisi gambaran umum mengenai *hawariy* atau sahabat para Nabi, yang meliputi sejarah *Hawāriyyūn*, pandangan mufasir terhadap *hawariy*, *hawariy* para rasul, serta peran dan posisi *hawariy* dalam berdakwah bersama Nabi.

BAB III Pada bab ini akan dijelaskan mengenai *Hawāriyyūn* dalam pandangan Tafsir Al-Qur’ān Al-Adhīm dan Tafsir al-Munir

yang meliputi Biografi Ibn Katsīr dan Wahbah Az-Zuhaylī, gambaran Tafsir Al-Qur’ān Al-Adhīm dan Tafsir al-Munir, serta penafsiran Ibn Katsīr dan Wahbah Az-Zuhaylī terhadap *Ḥawāriyyūn*.

BAB IV Pada bab ini akan dipaparkan beberapa analisis komparatif yang berupa data-data yang diperoleh dari bab sebelumnya, dimana dalam bab ini akan membahas mengenai analisis Perbedaan dan Persamaan Tafsir Al-Qur’ān Al-Adhīm karya Ibn Katsīr dan Tafsir Munir karya Wahbah Az-Zuhaylī mengenai *Ḥawāriyyūn*, yang kemudian akan dicari dimana letak perbedaan. Lalu, akan dibahas pula mengenai relevansi perjuangan *Ḥawāriyyūn* dengan dakwah Islam.

BAB V Pada bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari seluruh upaya yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini beserta saran-saran dan penutup.